

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia pendidikan, khususnya pendidikan kejuruan saat ini tidak lepas dari semakin pesatnya kemajuan dibidang teknologi dan industri. Pesatnya kemajuan dibidang teknologi dan industri tersebut harusnya dibarengi dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten dibidangnya, sehingga mampu mengembangkan serta memajukan industri kearah yang lebih baik dan mampu bersaing di era globalisasi. Dalam rangka mengembangkan serta memajukan industri yang mampu bersaing maka dibutuhkan tenaga kerja yang handal dan siap kerja. Oleh karena itu peranan pendidikan kejuruan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang handal dan siap kerja sangatlah penting.

Menurut Clarke & Winch dalam Sofyan (2018:10) mendefinisikan pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan anak-anak muda dan remaja untuk memasuki lapangan kerja, pendidikan kejuruan adalah suatu proses yang pembelajarannya berkaitan dengan masalah teknik dan praktik. Lebih lanjut, menurut Djojonegoro (1998:34), pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk memasuki lapangan kerja. Kemudian menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 15 menegaskan bahwa Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Namun, fakta di lapangan menyebutkan bahwa pengangguran terbanyak justru didominasi oleh lulusan SMK. Berdasarkan sumber informasi dari berita metrotvnews.com (12 November 2018) yang memuat berita mengenai angka pengangguran di Indonesia yang didominasi oleh lulusan SMK, bahwa berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2018 adalah sebanyak 133,94 juta orang. Adapun angka tersebut meningkat 2,39 juta dari jumlah angkatan kerja pada Februari 2017 TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah yang tertinggi dibandingkan tingkat pendidikan lain, yaitu besarnya mencapai 8,92 persen.

Selain itu menurut Direktur Pembinaan SMK Kemendikbud, Muhammad Bakrun mengungkapkan bahwa secara umum tergambar 60-65% lulusan saja yang terserap di industri. Kemudian 13% lulusan melanjutkan kuliah, dan 5% wirausaha. Melihat dari data tersebut, mengindikasikan bahwa lulusan SMK mendominasi angka pengangguran dan belum banyak terserap ke Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI).

Berdasarkan permasalahan tersebut, guna meningkatkan kualitas pendidikan dan juga mutu kompetensi lulusan siswa agar terserap dan sesuai dengan kebutuhan tuntutan dunia industri, maka perlu adanya suatu program yang dapat mensinkronkan antara SMK dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) yaitu melalui *link and match*. Program *link and match* pertama kali dicetuskan oleh Prof. Dr.-Ing. Wardiman Djojonegoro, merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang melibatkan pelajar SMK untuk mempraktikkan ilmu serta keterampilan yang diperoleh selama disekolah dan juga membekali pelajar dengan keterampilan serta menambah pengalaman

peserta didik yang diperoleh selama didunia industri. Sehingga kebijakan *link and match* ini kemudian menjadi salah satu bagian terpenting dalam penyediaan lulusan atau tamatan siap kerja sesuai dengan kebutuhan yang ada di industri. Tetapi dalam pendidikan menengah kejuruan hendaknya tidak hanya berorientasi pada penyiapan tenaga kerja saja, tetapi juga harus dapat memperkuat keterampilan, meningkatkan kompetensi siswa serta sikap profesionalisme dalam bekerja.

Sejalan dengan kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait *link and match* guna meningkatkan relevansi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan kebutuhan dunia kerja, dunia usaha serta dunia industri khususnya, SMK Negeri 2 Pengasih menerima tawaran kerjasama dengan PT. Toyota Astra Motor dalam bentuk program Sekolah Sub T-TEP Toyota (*Toyota-Technical Education Program*). Dalam hal ini SMK Negeri 2 Pengasih masih dalam kategori Sekolah Sub T-TEP. Program Sekolah T-TEP/Sub T-TEP merupakan program kerja sama antara Toyota Motor Company, PT Toyota Astra Motor, dealer resmi Toyota, pemerintah dan juga institusi pendidikan dalam hal ini sekolah menengah kejuruan (SMK).

Toyota-Technical Education Program (T-TEP/Sub T-TEP) merupakan salah satu program edukasi Toyota Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya siswa SMK, terutama SMK otomotif. Dengan adanya program ini diharapkan dapat menghasilkan mutu lulusan siswa SMK yang mempunyai keterampilan, kompetensi serta sikap profesionalisme kerja yang bagus dan mampu memenuhi kebutuhan industri. Dalam kerjasama antara SMK Negeri 2 Pengasih dengan PT. Toyota Astra Motor, terdapat

empat aspek atau fasilitas pendukung program Sub T-TEP yaitu: (1) penerapan kurikulum Toyota (*Toyota Curriculum with Diknas*); (2) pelatihan guru (*Training & Certification*); (3) fasilitas sarana dan prasarana pendukung (*Facility/Tools Standardization*); dan (4) kerjasama Industri dalam Prakerin siswa.

Program kemitraan atau kerjasama yang difasilitasi dengan beberapa aspek pendukung tersebut tentunya agar tercapai penyelenggaraan program kemitraan yang efektif dan tepat sasaran. Menurut H. Emerson dalam Handayani (1990:16) menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”. Dari hal tersebut suatu program kemitraan atau kegiatan dapat dikatakan efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan selama kegiatan Praktik Lapangan Terbimbing (PLT), implementasi program Sekolah Sub T-TEP Toyota di SMK Negeri 2 Pengasih mengalami beberapa kendala atau permasalahan, yaitu pada penerapan kurikulum Toyota, fasilitas sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, keseimbangan jumlah jam pelajaran dan juga permasalahan pada keterserapan lulusan siswa di industri. Dari hasil observasi, penerapan kurikulum Toyota dalam penyusunan RPP dan silabus pembelajaran belum sepenuhnya dijalankan oleh guru. Pembelajaran yang seharusnya memuat materi yang terdapat dalam kurikulum Toyota tidak semua diajarkan oleh guru, dikarenakan masih berpegang pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini kurikulum 2013.

Kemudian fasilitas sarana dan prasarana dalam pembelajaran program Sekolah Sub T-TEP Toyota (*Toyota-Technical Education Program*) yang ada

di sekolah belum cukup untuk mendukung proses penerapan kurikulum Toyota. Dari hasil observasi awal yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa tidak semua materi dalam muatan kurikulum Toyota terdapat bahan ajarnya di sekolah. Selain itu, jumlah lulusan atau keterserapan siswa Sekolah Sub T-TEP SMK Negeri 2 Pengasih yang bekerja di Toyota Nasmoco masih tergolong rendah dan mengalami penurunan dari segi penerimaan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir. Data penelusuran siswa lulusan program Sekolah Sub T-TEP Toyota di SMK Negeri 2 Pengasih dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Data Lulusan Siswa Sekolah Sub T-TEP dalam 4 Tahun Terakhir

No	Tahun Ajaran	Tahun Bekerja	Jumlah		Keterserapan Kerja di Toyota (%)
			Siswa Sub T-TEP	Bekerja di Toyota	
1	2014/2015	2015	63	5	7,93 %
2	2015/2016	2016	96	2	2,08 %
3	2016/2017	2017	64	2	3,12 %
4	2017/2018	2018	64	3	4,68 %
Rata-Rata			71	3	4,42 %

(Sumber: Data Penelusuran Sub T-TEP Kodawari SMK N 2 Pengasih, 2018)

Lebih lanjut menurut keterangan Ketua Program Studi Teknik Otomotif, menerangkan bahwa keseimbangan jumlah jam pelajaran normatif adaptif dan produktif masih belum memenuhi standar yang diinginkan sesuai standar kurikulum T-TEP yaitu sekitar $\pm 60\% : 40\%$ untuk kelas 1,2 dan 3. Begitu pula dengan kerjasama antara SMK Negeri 2 Pengasih dengan Toyota belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan masih minimnya siswa Sub T-TEP yang diterima masuk dalam program kerjasama Prakerin di Nasmoco Toyota pada tahun ajaran 2018/2019, yaitu hanya sejumlah 5 siswa dari total 63 siswa kelas XII TKR 1 dan 2 atau hanya sebesar 7,93 % saja yang diterima.

Berdasarkan uraian latar belakang dan juga permasalahan diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai implementasi dari kerjasama atau kemitraan yang dijalankan antara SMK Negeri 2 Pengasih dengan PT. Toyota Astra Motor dan juga bagaimana efektivitas dari program pembelajaran Sekolah Sub T-TEP Toyota.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Sekolah Menengah Kejuruan sebagai sebuah lembaga pendidikan kejuruan yang bertujuan dalam mencetak dan menghasilkan lulusan siswa SMK yang siap kerja ternyata masih mengalami beberapa permasalahan atau kendala dalam hal keterserapan kerja bagi lulusannya di industri.
2. Keterserapan kerja di industri Toyota bagi lulusan siswa SMK Negeri 2 Pengasih masih tergolong rendah atau serapan lulusan kepada mitra industri belum maksimal.
3. Kerjasama industri yang terjalin masih belum berjalan dengan baik, hal ini ditandai dengan masih minimnya siswa yang diterima masuk dalam program OJT (*On The Job Training*) atau Prakerin di Toyota Nasmoco.
4. Dalam penerapan kurikulum Toyota, guru masih belum sepenuhnya mengaplikasikan muatan kurikulum Toyota kedalam penyusunan silabus dan RPP pembelajaran, sehingga berdampak pada penurunan kualitas pembelajaran.
5. Kegiatan pembelajaran belum berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dari keseimbangan jumlah jam pelajaran normatif adaptif dan produktif di

sekolah yang belum sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam kurikulum Toyota, yaitu sekitar $\pm 60\%:40\%$ untuk kelas 1,2,3.

6. Ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran di sekolah sangat menentukan kualitas lulusan siswa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kurangnya sarana dan prasarana pendukung di SMK bisa mengakibatkan lulusan tidak siap terjun di industri, sehingga terlihat adanya kesenjangan antara SMK dengan industri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang muncul masih sangat luas sehingga perlu dilakukan pembatasan masalah. Maka dari itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada implementasi program kemitraan atau kerjasama yang dijalankan dan juga pada sejauh mana efektivitas dari program pembelajaran Sekolah Sub T-TEP Toyota di SMK Negeri 2 Pengasih. Fokus penelitian ini dipilih oleh peneliti dengan alasan efektivitas pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas lulusan siswa, mencakup kemampuan serta keterampilan siswa yang nantinya berdampak pada keterserapan kerja lulusan SMK di industri.

Selain itu, terdapat empat aspek dalam program Sekolah Sub T-TEP Toyota yang turut mempengaruhi tingkat efektivitasnya, yaitu: (1) penerapan kurikulum Toyota dalam pembelajaran di sekolah; 2) pelatihan tenaga pengajar (guru) oleh Toyota (*Training and Certification*); (3) kerjasama industri dalam pelaksanaan Prakerin siswa; dan (4) fasilitas sarana dan prasarana program Sekolah Sub T-TEP Toyota meliputi *Facility/Tools Standardization*. Aspek-aspek program tersebut merupakan komponen pokok dalam penyelenggaraan

kerjasama program Sekolah Sub T-TEP antara SMK Negeri 2 Pengasih dengan Toyota.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program Sekolah Sub T-TEP Toyota (*Toyota-Technical Education Program*) di SMK Negeri 2 Pengasih, ditinjau dari aspek:
 - a. penerapan kurikulum Toyota?
 - b. kerjasama industri dalam pelaksanaan Prakerin siswa?
 - c. pelatihan tenaga pengajar (guru)?
 - d. fasilitas sarana dan prasarana program?
2. Bagaimana efektivitas program pembelajaran Sekolah Sub T-TEP Toyota (*Toyota-Technical Education Program*) di SMK Negeri 2 Pengasih ditinjau dari hasil pembelajaran siswa?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam kerjasama program Sekolah Sub T-TEP Toyota (*Toyota-Technical Education Program*) di SMK Negeri 2 Pengasih?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui informasi tentang implementasi program Sekolah Sub T-TEP Toyota (*Toyota-Technical Education Program*) di SMK Negeri 2 Pengasih, ditinjau dari aspek:
 - a. penerapan kurikulum Toyota.
 - b. kerjasama industri dalam pelaksanaan Prakerin siswa.
 - c. pelatihan tenaga pengajar (guru).
 - d. fasilitas sarana dan prasarana program.
2. Mengetahui efektivitas program pembelajaran Sekolah Sub T-TEP Toyota (*Toyota-Technical Education Program*) di SMK Negeri 2 Pengasih ditinjau dari hasil pembelajaran siswa.
3. Mengetahui informasi tentang faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam kerjasama program Sekolah Sub T-TEP Toyota (*Toyota-Technical Education Program*) di SMK Negeri 2 Pengasih.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai bahan evaluasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan tema yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengalaman penelitian secara langsung, serta pengalaman bagaimana menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara

peneliti, sekolah dan instansi Toyota. Selain itu, dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kerjasama atau kemitraan antara SMK Negeri 2 Pengasih dengan PT. Toyota Astra Motor.